



## Kepatuhan Konsumsi Tablet Tambah Darah pada Sekolah Percontohan Kesehatan Reproduksi dan Seksualitas

Alfi Nurjanah<sup>1✉</sup>, Muhammad Azinar<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Jurusan Ilmu Kesehatan Masyarakat, Fakultas Ilmu Keolahragaan, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

### Info Artikel

*Sejarah Artikel:*  
Diterima Desember 2022  
Disetujui Januari 2023  
Dipublikasikan April 2023

*Keywords:*  
Adherence, iron tablet,  
adolescent girls

*DOI:*  
<https://doi.org/10.15294/higeia/v7i2/64227>

### Abstrak

Capaian tertinggi TTD (tablet tambah darah) diterima oleh remaja putri dari sekolah yaitu pada tingkat SMP sebesar 87,6%. Dari capaian tersebut hanya 1,4% remaja putri yang patuh mengonsumsi TTD, sedangkan pada tahun 2024 pemerintah menargetkan kepatuhan TTD remaja putri menjadi 58%. Tujuan dalam penelitian ini mencari faktor yang mempengaruhi kepatuhan konsumsi TTD pada remaja putri. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan November 2022 di SMPN 22 Semarang sebagai sekolah percontohan kesehatan reproduksi dan seksualitas di Kota Semarang. Metode penelitian ini survei analitik dengan pendekatan *cross sectional*. Pengumpulan data menggunakan kuisinoer. Sampel dalam penelitian ini 210 responden. Hasil penelitian hanya 25,2% remaja putri yang patuh mengonsumsi TTD. Hasil analisis bivariat faktor yang berpengaruh adalah pengetahuan(0,000), sikap(0,014), dukungan orang tua(0,000), dukungan guru(0,024), dan dukungan tenaga kesehatan(0,000). Kemudian, faktor yang tidak berpengaruh akses mendapatkan TTD(1,000) dan dukungan sekolah(1,000). Hasil analisis multivariat faktor paling dominan dalam penelitian ini adalah pengetahuan (*p value* 0,000; OR=5,982; 95%CI:2,875-12,445). Dalam penelitian ini dapat disimpulkan pengetahuan merupakan variabel yang paling dominan terhadap kepatuhan konsumsi TTD remaja putri.

### Abstract

*The highest achievement of Iron Tablet(IT) received by adolescent girls from school at junior high school level at 87.6%. Of these achievements, only 1.4% adolescent girls are compliant with consuming IT, while in 2024 the government targets IT compliance for adolescent girls to be 58%. The purpose of this study to find factors that influence compliance of IT consumption in adolescent girls. This study in November 2022 at SMPN 22 Semarang as a pilot school reproductive health and sexuality. The research method analytic survey with cross sectional approach. Data were collected using a questionnaire. The sample in this study 210 respondents. Results of the study only 25.2% adolescent girls obediently consume IT. The results of bivariate analysis influential factors are knowledge(0.000), attitude(0.014),parental support(0.000),teacher support(0.0240),and health worker support(0.000). Then, factors that did not affect access to IT(1.000) and school support(1.000).Results of multivariate analysis the most dominant factor in this study was knowledge(*p value* 0.000;OR=5.982;95%CI:2.875-12.445). It can be concluded that knowledge is the most dominant variable on adolescent girls TTD compliance.*

© 2023 Universitas Negeri Semarang

✉ Alamat korespondensi:  
Gedung F5 FIK UNNES, Kampus Sekaran  
Kec. Gunungpati, Kota Semarang, Jawa Tengah 50229  
E-mail: [alfinurjanah18@students.unnes.ac.id](mailto:alfinurjanah18@students.unnes.ac.id)

## PENDAHULUAN

Fase remaja merupakan fase peralihan dari anak-anak menuju dewasa yang ditandai dengan pertumbuhan dan perkembangan secara biologis dan psikologis (Sirupa, 2016). BKKBN dan UNFPA (United Nations Population Found) mengelompokkan usia remaja dari usia 10-24 tahun. Dengan pembagian pada tiga kelompok, yaitu remaja awal pada rentang usia 10-14 tahun, remaja tengah pada rentang usia 15-19 tahun, dan remaja akhir pada rentang usia 20-24 tahun dengan catatan belum menikah (BKKBN, 2020). Secara global 25% penduduk dunia berada pada usia remaja, yaitu rentang 10-24 tahun. Tentunya kesehatan remaja saat ini menduduki posisi penting karena menentukan kesehatan usia produktif di masa depan (Isfandari, 2014).

Fase remaja yang sedang mengalami fase pertumbuhan berisiko mengalami defisiensi nutrisi salah satunya anemia (Ahankari, 2017). Anemia merupakan kondisi seseorang mengalami penurunan pada jumlah masa eritrosit dengan ditunjukkan penurunan pada kadar hemoglobin, hematokrit dan juga penurunan eritrosit (Astuti, 2020). Anemia yang sering dijumpai pada remaja salah satunya anemia defisiensi besi. Anemia ini didominasi diderita pada remaja putri dibanding pada remaja putra (Ayupir, 2021). Penelitian oleh University College Cork Irlandia menyatakan remaja putri lebih rentan mengalami anemia dikarenakan kekurangan zat besi disebabkan oleh proses kehilangan darah saat menstruasi (McLoughlin, 2020).

Pada tahun 2011 WHO merilis data bahwa lebih dari 25% remaja di Kawasan Asia Tenggara (kecuali Thailand) mengalami anemia (WHO, 2011). Berdasarkan data Risdas tahun 2013 dan 2018 terdapat peningkatan prevalensi anemia pada remaja putri di Indonesia yaitu, pada tahun 2013 sebesar 37,1% dan meningkat pada tahun 2018 menjadi 48,9% (Kemenkes RI, 2018). Penelitian di Ethiopia Selatan menyatakan dampak negatif anemia pada remaja putri berkaitan dengan adanya gangguan perkembangan, kemampuan fisik,

kinerja, dan kekebalan (Shaka, 2018) Penelitian di China menyatakan anemia pada remaja putri mampu merusak kinerja kognitif (Luo, 2017). Kemudian, penelitian pada murid SMA di India menyatakan bahwa anemia pada remaja dapat mengganggu kinerja skolastik (Karkada, 2019). Selain itu, anemia pada remaja putri juga memiliki dampak yang berkepanjangan. Di saat remaja putri mengalami anemia, di masa mendatang berisiko pula mengalami anemia saat masa kehamilan. Penelitian di Guyana Prancis menyatakan anemia pada ibu hamil berisiko melahirkan bayi prematur (Leneuve, 2019). Selain itu, penelitian di Bahia Brazil menyatakan anemia pada ibu hamil berisiko melahirkan bayi BBLR (Figueiredo, 2019). Bahkan, penelitian di Kolombia menyatakan anemia pada ibu hamil dapat mengakibatkan kematian ibu saat masa persalinan (Smith, 2019).

Langkah pemerintah dalam upaya mencegah anemia pada remaja putri yaitu melalui program pembagian Tablet Tambah Darah (TTD) sesuai dengan Permenkes RI No. 88 tahun 2014 tentang standar TTD bagi wanita usia subur dan ibu hamil (Permenkes, 2014). Program ini diinisiasi oleh kementerian kesehatan sejak tahun 2014. Penyaluran TTD kepada remaja putri melalui perantara pihak sekolah. Kemudian, sekolah diberikan tanggung jawab untuk melaksanakan kegiatan konsumsi TTD bersama satu minggu satu kali. Penelitian oleh McLoughlin (2020) menyatakan TTD menjadi intervensi yang efektif mengurangi anemia pada remaja putri. Sejalan dengan penelitian pada remaja di Indonesia oleh WHO (2016) menyatakan TTD mingguan dapat menurunkan anemia pada remaja dari 20% menjadi 5,7% dalam 12 minggu maka TTD mingguan dinilai efektif dalam mencegah dan menurunkan anemia. Di dukung oleh penelitian Shah (2016) pada remaja putri Di Gujarat TTD mingguan mampu menurunkan prevalensi anemia dari 79,5% menjadi 58%. Selaras dengan penelitian pada kalangan siswi di Ghana Afrika Barat, program TTD mingguan dapat mengurangi prevalensi anemia pada remaja putri (Gosdin, 2021). Di India juga telah

menerapkan program TTD mingguan pada remaja untuk memutus mata rantai anemia (Wangaskar, 2021).

Berdasarkan data dari RISKESDAS 2018, capaian tertinggi TTD diterima oleh remaja putri di bangku sekolah yaitu pada tingkat SMP. Sebesar 87,6% remaja putri duduk di bangku SMP mendapat TTD di sekolah. Dari capaian tersebut hanya 1,4% remaja putri yang patuh mengonsumsi TTD sesuai anjuran satu minggu 1x (52 butir selama satu tahun), sedangkan 98,6% lainnya jumlah konsumsi TTD masih kurang dari 52 butir selama satu tahun (Kemenkes RI, 2018). Angka capaian tersebut jauh dari target yang telah ditetapkan pemerintah pada tahun 2024 sebesar 58% remaja putri patuh mengonsumsi TTD. Rendahnya capaian konsumsi TTD berdampak terhadap kenaikan anemia pada remaja putri setiap tahunnya. Hal ini sejalan dengan penelitian Anjarwati (2020) menyatakan bahwa terdapat hubungan antara kepatuhan konsumsi TTD dengan kejadian anemia pada remaja putri di Indonesia.

SMPN 22 Semarang merupakan salah satu sekolah yang telah menerapkan program konsumsi TTD mingguan di sekolah. Sejak tahun 2018 hingga sampai saat ini, SMPN 22 Semarang terpilih menjadi sekolah percontohan kesehatan reproduksi dan seksualitas di Kota Semarang. Selain itu, saat ini SMPN 22 Semarang juga telah mengimplementasikan menjadi percontohan sekolah sehat. Sebagaimana mestinya, SMPN 22 Semarang didorong mampu memberikan contoh dari aspek segi kesehatan bagi sekolah lain di Kota Semarang. Namun, berdasarkan dari hasil wawancara pada pembina UKS di SMPN 22 Semarang menyatakan masih terdapat permasalahan kesehatan yang menjadi fokus utama adalah rendahnya kepatuhan konsumsi TTD pada remaja putri. Sejalan dengan hasil observasi pendahuluan pada salah satu ekstrakurikuler di SMPN 22 Semarang menghasilkan dari 35 siswi perempuan hanya 17% remaja yang patuh mengonsumsi TTD dan terdapat 31% remaja putri memiliki riwayat anemia berdasarkan pemeriksaan oleh tenaga

kesehatan. Permasalahan kesehatan tersebut menjadi target bagi SMPN 22 Semarang sebagai sekolah percontohan kesehatan reproduksi dan seksualitas sekaligus sekolah sehat untuk meningkatkan kepatuhan konsumsi TTD pada remaja putri. Hal ini dikarenakan apabila remaja tidak patuh mengonsumsi TTD berisiko mengalami anemia, sedangkan anemia pada remaja putri berdampak terhadap penurunan kesehatan reproduksi remaja putri (Khobibah, 2021). Penelitian oleh Andani (2020) di SMPN 1 Kepahiang menyatakan faktor yang berhubungan dengan kepatuhan TTD remaja putri adalah pengetahuan dan sikap. Penelitian oleh Agustina (2019) di SMPN 24 Kota Tangerang menyatakan faktor yang berkaitan dengan kepatuhan TTD adalah pengetahuan. Perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah pada waktu dan tempat, penelitian ini dilaksanakan pada tahun 2022 di SMPN 22 Semarang sebagai sekolah percontohan kesehatan reproduksi dan seksualitas. Selain itu, penelitian ini menggunakan variabel lebih bervariasi daripada penelitian sebelumnya dan analisis data sampai pada tahap analisis multivariat. Dari permasalahan kesehatan tersebut, peneliti bertujuan untuk menganalisis faktor kepatuhan konsumsi TTD pada remaja putri di SMPN 22 Semarang sebagai sekolah percontohan kesehatan reproduksi dan seksualitas di Kota Semarang.

## METODE

Jenis penelitian ini menggunakan desain penelitian survei analitik dengan pendekatan *cross sectional*. Variabel independen dalam penelitian ini meliputi pengetahuan, sikap, akses mendapatkan TTD, dukungan sekolah, dukungan guru, dukungan orang tua dan dukungan tenaga kesehatan. Kemudian, variabel dependen dalam penelitiannya adalah kepatuhan konsumsi tablet tambah darah. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswi di SMPN 22 Semarang yang berjumlah 438 orang. Pemilihan sampel dalam penelitian ini menggunakan metode random sampling.

Kemudian, penentuan jumlah sampel menggunakan rumus slovin didapat 210 responden.

Penelitian ini menggunakan data primer dengan membagikan kuesioner secara langsung pada siswi di SMPN 22 Semarang. Kuesioner yang dibagikan telah diuji validitas dan reliabilitas pada 35 sampel. Kemudian, data mentah yang terkumpul dianalisis meliputi *editing, coding, entry* dan *tabulating*. Pengukuran tiap variabel dibagi dalam kategori dua jenjang variable. Menurut azwar (2012) dalam melakukan kategorisasi dua jenjang mengacu pada  $X$  (skor mentah sampel) dan  $\mu$  (rerata distribusi dalam sampel). Apabila  $X \geq \mu$  berarti masuk ke dalam kategori tinggi, sedangkan  $X < \mu$  berarti pada kategori rendah. Kepatuhan dibagi menjadi dua kategori yaitu, patuh dan tidak patuh. Variabel pengetahuan dibagi menjadi dua kategori yaitu, baik dan kurang. Kemudian, variabel sikap dibagi menjadi dua yaitu, positif dan negatif. Variable akses mendapatkan TTD dibagi menjadi dua yaitu, mudah dan susah. Selain itu, variabel dukungan orang tua, dukungan guru, dukungan sekolah dan dukungan tenaga kesehatan dibagi menjadi dua yaitu, baik dan kurang.

Analisis data dilakukan melalui analisis univariat, bivariat dan multivariat. Analisis univariat digunakan untuk menyajikan karakteristik responden. Analisis bivariat dilakukan untuk mengetahui hubungan antara variabel independen dan dependen dengan uji *chi square*. Analisis multivariate menggunakan analisis regresi logistik berganda untuk menentukan faktor paling dominan. Pengumpulan data dilaksanakan pada Bulan November 2022 setelah mendapat persetujuan etik dari komisi etik UNNES No: 424/KEPK/EC2022.

### HASIL DAN PEMBAHASAN

Pemerintah telah membuat sebuah program pemberian TTD pada remaja putri sejak tahun 2014. Program ini bertujuan untuk mencegah anemia pada remaja putri. Mengingat bahwa anemia bukan hanya memiliki

dampak jangka pendek, melainkan juga memiliki dampak berkepanjangan maka masalah anemia dianjurkan dicegah saat masih remaja (Mulugeta et al., 2015). SMPN 22 Semarang merupakan sekolah percontohan kesehatan reproduksi dan seksualitas sejak tahun 2018 hingga saat ini. Selain itu, SMPN 22 Semarang juga mengimplementasikan sebagai sekolah sehat. Namun, terdapat permasalahan kesehatan yang menjadi prioritas di SMPN 22 Semarang yaitu rendahnya kepatuhan konsumsi TTD mingguan pada remaja putri.

Dalam penelitian ini, responden terdiri dari remaja putri kelas VII, VIII, dan IX di SMPN 22 Semarang. Karakteristik responden dilihat dari usia terdiri dari, usia 11 tahun 3 orang (1,4%), 12 tahun 67 orang (31,9%), usia 13 tahun 68 orang (32,4%), 14 tahun 65 orang (31%), dan 15 tahun 7 orang (3,3%). Kemudian, distribusi kelas pada responden terdiri dari kelas VII 74 orang (35,2%), kelas VIII 98 orang (46,7%), dan kelas IX 38 orang (18,1%).

Berdasarkan hasil penelitian hanya 25,2% remaja putri di SMPN 22 Semarang yang patuh mengonsumsi TTD. Kepatuhan tersebut masih tergolong rendah karena pemerintah telah menargetkan pada tahun 2024 58% remaja putri patuh mengonsumsi TTD. Sejalan dengan penelitian pada remaja putri di Iran menjelaskan juga kepatuhan TTD masih rendah (Kheirouri, 2014).

**Tabel 1.** Karakteristik Responden

Variabel	Frekuensi (n)	Presentase (%)
<b>Usia</b>		
11 tahun	3	1,4
12 tahun	67	31,9
13 tahun	68	32,4
14 tahun	65	31
15 tahun	7	3,3
<b>Total</b>	<b>210</b>	<b>100</b>
<b>Kelas</b>		
VII	74	35,2
VIII	98	46,7
IX	38	18,1
<b>Total</b>	<b>210</b>	<b>100</b>

Rendahnya kepatuhan konsumsi TTD pada remaja putri tentunya dipengaruhi oleh beberapa faktor. Berdasarkan dari teori L. Green perilaku kesehatan seseorang dapat dipengaruhi oleh faktor predisposisi, faktor pemungkin, dan faktor pendorong.

Pengetahuan merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi perilaku kesehatan seseorang. Dari hasil penelitian, menunjukkan bahwa 80 responden (38,1%) memiliki pengetahuan baik dan 130 responden (61,9%) memiliki pengetahuan kurang. Pengetahuan di sini meliputi pedoman konsumsi TTD yang baik dan benar, serta manfaat dari TTD bagi remaja putri. Rendahnya cakupan responden yang memiliki pengetahuan baik dikarenakan minimnya sosialisasi yang diberikan dari pihak sekolah maupun dari tenaga kesehatan mengenai TTD. Selain itu, di lingkungan sekolah juga tidak terdapat media kesehatan pendukung seputar TTD bagi remaja putri.

Hasil analisis uji *chi-square* menunjukkan terdapat hubungan yang signifikan antara kepatuhan konsumsi TTD dengan pengetahuan remaja putri (*p value* 0,000). Pengetahuan yang dimiliki seseorang dapat membentuk kesadaran, keyakinan dan kecenderungan dalam berperilaku mengonsumsi TTD pada remaja putri (Andani, 2020). Sejalan dengan penelitian pada remaja putri di Iran, bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan mengenai TTD dengan kepatuhan konsumsi TTD pada remaja putri. Konsumsi TTD lebih tinggi 1,6x ditemukan pada sekolah dengan rata-rata pengetahuan remaja putri baik (Kheirouri, 2014). Penelitian pada Remaja Putri Di Tamale Metropolis Ghana juga menyatakan terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan dengan kepatuhan konsumsi TTD. Dalam memastikan kepatuhan TTD yang tinggi maka perlu strategi pendidikan kesehatan yang efektif di sekolah untuk meningkatkan pengetahuan mengenai TTD (Dubik, 2019).

Sikap merupakan faktor predisposisi seseorang dalam berperilaku sehat menurut teori L. Green. Terbentuknya sikap yang mempengaruhi remaja putri dalam mengonsumsi TTD dapat terjadi adanya

komponen kognitif berupa pengetahuan atau kepercayaan individu mengenai opini TTD dapat bermanfaat bagi kesehatan (Andani, 2020). Penelitian oleh Risva (2016) menyatakan apabila seseorang memiliki sikap positif, maka memiliki peluang 2,2x lebih patuh konsumsi TTD dibanding dengan remaja yang memiliki sikap negatif. Dari hasil penelitian, 153 responden (72,9%) menunjukkan hasil sikap positif dan 57 responden (27,1%) responden memiliki sikap negatif. Sebagian besar responden telah menunjukkan sikap positif bahwa TTD bermanfaat bagi kesehatan. Hasil uji *chi square* menunjukkan terdapat hubungan yang signifikan antara sikap dengan kepatuhan konsumsi TTD pada remaja putri di SMPN 22 Semarang (*p value* 0,014). Apabila seseorang memiliki sikap positif, maka cenderung akan berperilaku positif (Purnamasari, 2016). Hal ini yang menjadikan sikap memiliki hubungan signifikan terhadap kepatuhan TTD di SMPN 22 Semarang. Sejalan dengan penelitian pada remaja putri di SMAN 10 Kendari bahwa sikap berpengaruh terhadap kepatuhan konsumsi TTD. Remaja putri yang memiliki sikap positif 6x lebih patuh mengonsumsi TTD dibanding remaja yang memiliki sikap negatif (Sety, 2020). Kemudian, penelitian pada siswi SMPN 1 Kepahiang juga menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara sikap dengan kepatuhan konsumsi TTD. Remaja putri yang memiliki sikap negatif cenderung menolak untuk mengonsumsi TTD (Andani, 2020).

Akses mendapatkan TTD merupakan faktor *enabling* perilaku sehat seseorang. Dari hasil penelitian, 99% responden menyatakan bahwa akses mendapatkan TTD di sekolah mudah dan 1% menyatakan susah. Hal ini dikarenakan pemerintah telah memberikan TTD secara gratis kepada remaja putri melalui perantara pihak sekolah. Kemudian, sekolah melalui anggota ekstrakurikuler PMR mendistribusikan TTD kepada tiap siswi di SMPN 22 Semarang secara rutin. Selain itu, dari hasil *assessment* remaja putri juga dengan mudah mengakses untuk mendapatkan TTD di posyandu remaja, rumah sakit, puskesmas dan membeli di apotik. Kemudian, dari hasil uji *chi*

*square* menunjukkan tidak ada hubungan antara akses mendapatkan TTD dengan kepatuhan konsumsi TTD pada remaja putri di SMPN 22 Semarang (*p value* 1,000). Meskipun TTD tersedia dan mudah diakses dengan baik, jika tidak diikuti dengan kesadaran maka tidak akan muncul praktik mengonsumsi TTD (Rahayuningtyas, 2021). Begitu pula praktik di SMPN 22 Semarang akses mendapat TTD mudah dijangkau, tetapi kurangnya kesadaran, pengetahuan serta pengawasan menjadikan akses mendapatkan TTD tidak berpengaruh terhadap kepatuhan konsumsi TTD pada remaja putri.

Dukungan dari orang sekitar dapat mempengaruhi kepatuhan konsumsi TTD pada remaja putri. Menurut L. Green dukungan orang sekitar termasuk ke dalam faktor *reinforcing*. Dari hasil penelitian, 50% responden mendapatkan dukungan baik dari orang tua dan 50% responden lainnya kurang mendapat dukungan dari orang tua. Dukungan di sini meliputi dukungan emosional yaitu, rasa bangga, peduli, mengingatkan, dan mengawasi kepada remaja putri untuk mengonsumsi TTD. Kurangnya dukungan dari orang tua dikarenakan kurang memahami pentingnya TTD bagi kesehatan remaja putri. Selain itu, minimnya informasi program TTD mingguan yang disampaikan sekolah ke wali murid menjadikan orang tua tidak mengetahui adanya program TTD mingguan.

Hasil analisis uji *chi square* menunjukkan terdapat hubungan yang signifikan antara dukungan orang tua dengan kepatuhan konsumsi TTD pada remaja putri di SMPN 22 Semarang (*p value* 0,000). Orang tua diharapkan mampu berperan ikut serta dalam menyukseskan program TTD mingguan pada remaja putri. Orang tua yang mendukung program TTD mingguan dapat berperan sebagai pengawas, pengingat dan memberikan motivasi bagi remaja putri untuk mengonsumsi TTD. Sejalan dengan penelitian di Pondicherry India, motivasi dari orang tua ke anak dapat menyukseskan program TTD mingguan (Dhikale, 2015). Selaras dengan penelitian pada siswi SLTA di Depok, orang tua memiliki

pengaruh dalam kepatuhan konsumsi TTD pada remaja putri. Di mana pengawasan orang tua di rumah menjadi faktor utama dalam kepatuhan konsumsi TTD pada remaja putri (Apriningsih, 2019). Remaja putri yang memiliki dukungan keluarga baik memiliki kepatuhan mengonsumsi TTD tinggi dan berisiko lebih kecil mengalami anemia (Estiyani, 2020).

Dukungan guru memiliki peran penting terhadap kepatuhan konsumsi TTD pada remaja putri. Adanya dukungan dari guru merupakan faktor pendorong seseorang dalam berperilaku sehat sesuai teori dengan L. Green. Guru menjadi *role model* dan panutan bagi murid di sekolah maka perintah atau pesan yang diberikan oleh guru lebih mudah diterima murid. Dari hasil penelitian, 67,6% responden menyatakan mendapat dukungan baik dari guru dan 32,4% responden menyatakan kurang mendapat dukungan dari guru. Kurangnya dukungan dari guru dikarenakan guru memiliki beban kerja yang padat dan tugas yang diemban menjadikan kurangnya perhatian kepada remaja putri dalam memberikan dukungan terkait konsumsi TTD (Maftuchah, 2016).

Hasil uji *chi square* hubungan dukungan Guru dengan kepatuhan konsumsi TTD pada remaja putri dalam penelitian ini menunjukkan terdapat hubungan yang signifikan (*p value* 0,024). Dukungan guru di sini meliputi, mengingatkan, mengawasi, mengontrol dan memberikan informasi seputar manfaat dari TTD. Studi pada remaja di India menekankan bahwa pengawasan yang ketat oleh guru terhadap program TTD mingguan akan menghasilkan kepatuhan konsumsi TTD lebih baik (Wangaskar, 2021). Sejalan dengan penelitian pada remaja putri di Ghana Afrika Barat menyatakan bahwa guru berperan sebagai faktor pendorong dalam kepatuhan konsumsi TTD pada remaja putri. Oleh karena itu, guru diharapkan agar mampu memotivasi remaja putri dalam patuh konsumsi TTD agar mampu menyukseskan program TTD mingguan (Dubik, 2019).

Sekolah merupakan tempat yang mendukung bagi remaja putri dalam menciptakan kepatuhan konsumsi TTD

(Mulugeta, 2015). Hal ini dikarenakan remaja putri cenderung menghabiskan waktunya di sekolah. Selain itu, di sekolah sudah menjadwalkan program konsumsi TTD satu minggu satu kali bersama dan di sekolah remaja putri dapat dipantau oleh guru dalam mengonsumsi TTD. Dari hasil penelitian 54,3% responden menyatakan sekolah telah mendukung baik program TTD mingguan pada remaja putri dan 45,7% remaja menyatakan sekolah kurang mendukung program TTD mingguan. Hasil dari *uji chi square* menyatakan bahwa tidak terdapat hubungan antara kepatuhan konsumsi TTD dengan dukungan sekolah (*p value* 1,000). Sekolah telah membuat sebuah program konsumsi TTD bersama satu minggu sekali. Namun, berdasarkan dari hasil *assasment* responden mengatakan bahwa program tersebut belum berjalan lancar dikarenakan kurangnya pengawasan dari pihak sekolah dan kurangnya tindakan dari pihak sekolah apabila remaja putri tidak mengonsumsi TTD. Selain itu, tidak terdapat pula media kesehatan seputar TTD di lingkungan sekolah yang menjadikan remaja putri di SMPN 22 Semarang kurang mengetahui manfaat dari TTD. Tidak terdapat pula dispenser berisi air putih di kelas yang menjadikan alasan bagi remaja putri di SMPN 22 Semarang menolak mengonsumsi TTD di sekolah. Sejalan dengan penelitian pada remaja putri di Pondok Pesantren Ar-Rohmah Ngawi menjelaskan tidak terdapat hubungan yang signifikan antara dukungan pihak pesantren dengan kepatuhan konsumsi TTD pada remaja putri. Hal ini dikarenakan di Ponpes Ar-Rohmah kurang memberikan informasi manfaat dari mengonsumsi TTD dan kurangnya perhatian dari pihak guru (Rodhiyana, 2022). Berbeda dengan penelitian pada remaja putri di Ghana Afrika Barat menyatakan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara dukungan sekolah dengan kepatuhan TTD remaja putri. Dukungan sekolah dapat meningkatkan kepatuhan konsumsi TTD pada remaja putri Ghana Afrika Barat (Gosdin, 2020).

Tenaga kesehatan merupakan faktor pendorong bagi seseorang dalam berperilaku

sehat. Salah satu tugas dari tenaga kesehatan adalah penyebarluasan informasi kesehatan. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa 51,9% responden menyatakan tenaga kesehatan mendukung baik program TTD pada remaja putri dan 48,1% remaja putri menyatakan tenaga kesehatan kurang mendukung program TTD mingguan di sekolah. Sebagian responden menyatakan bahwa tenaga kesehatan pernah memberikan sosialisasi seputar TTD dan membagikan media kesehatan seputar TTD di sekolah dan sebagian responden menyatakan belum pernah mendapat edukasi dan media seputar TTD dari Tenaga kesehatan di sekolah. Hal ini dikarenakan ketika tenaga kesehatan memberikan edukasi audiens yang hadir dibatasi.

Hasil analisis *uji chi square* menunjukkan terdapat hubungan yang signifikan antara dukungan tenaga kesehatan dengan kepatuhan konsumsi TTD (*p value* 0,000). Dukungan tenaga kesehatan di sini meliputi memberikan edukasi seputar TTD bagi remaja putri, memberikan media kesehatan serta mengawasi dan memonitoring program TTD mingguan di sekolah. Sejalan dengan penelitian yang dilaksanakan pada remaja di India bahwa pendidikan kesehatan oleh tenaga kesehatan (puskesmas) merupakan faktor yang berhubungan dengan kepatuhan konsumsi TTD. Tenaga kesehatan berperan dalam memberikan pendidikan kesehatan seputar manfaat TTD bagi remaja (Dhikale, 2015). Selain itu, penelitian pada remaja putri di Daerah Pesisir Kecamatan Kabaena Timur menyatakan terdapat hubungan yang signifikan antara peran tenaga kesehatan dengan kepatuhan konsumsi TTD pada remaja putri. Semakin baik peran tenaga kesehatan, maka remaja putri semakin patuh mengonsumsi TTD (Zamadi, 2022). Oleh karena itu, tenaga kesehatan diharapkan mampu memberikan dukungan dalam penyebarluasan informasi seputar TTD, memotivasi remaja untuk mengonsumsi TTD, dan melakukan monitoring program TTD mingguan pada remaja putri di sekolah.

**Tabel 2.** Analisis Bivariat

Variable	Kategori	Kepatuhan Konsumsi TTD				P value
		Patuh		Tidak Patuh		
		(n)	(%)	(n)	(%)	
Pengetahuan	Baik	38	47,5	42	52,5	0,000
	Kurang	15	11,5	115	88,5	
Sikap	Positif	46	30,1	107	69,9	0,014
	Negatif	7	12,3	50	87,7	
Akses Mendapatkan TTD	Mudah	53	25,2	157	74,8	1,000
	Susah	0	0	2	100	
Dukungan Orang Tua	Baik	40	38,1	65	61,9	0,000
	Kurang	13	12,4	92	87,6	
Dukungan Guru	Baik	43	30,3	99	69,7	0,024
	Kurang	10	14,7	58	85,3	
Dukungan Sekolah	Baik	29	25,4	85	74,6	1,000
	Kurang	24	25	72	75	
Dukungan Tenaga Kesehatan	Baik	41	37,6	68	62,4	0,000
	Kurang	12	11,9	89	88,1	

Analisis uji multivariat menggunakan uji regresi logistik ganda dilakukan untuk menentukan faktor yang paling dominan. Dari hasil penelitian variabel yang memenuhi kriteria uji multivariate ( $p$  value  $<0,25$ ) yaitu variable pengetahuan(0,000), sikap (0,041 ), dukungan orang tua (0,000), dukungan guru (0,041) dan dukungan tenaga kesehatan (0,000). Selanjutnya dilakukan uji regresi logistic ganda melalui 3 step pemodelan dan didapatkan variabel pengetahuan, dukungan tenaga kesehatan, dan dukungan orang tua.

Hasil analisis multivariat dengan uji regresi logistik ganda menunjukkan bahwa terdapat satu variabel yang paling dominan adalah pengetahuan ( $p$  value 0,000; OR=5,982; 95%CI:2,875-12,445). Pengetahuan seseorang

tentang manfaat, fungsi dan pedoman mengonsumsi TTD yang benar mampu meningkatkan kepatuhan konsumsi TTD pada remaja putri. Penelitian pada remaja putri di SMPN 1 Kepahiang menunjukkan pengetahuan memiliki hubungan signifikan terhadap kepatuhan konsumsi TTD. Remaja putri yang memiliki pengetahuan baik cenderung akan memiliki sikap positif dan perilaku positif dalam mengonsumsi TTD (Andani, 2020). Sejalan dengan penelitian pada murid sekolah di Iran Tenggara bahwa tingkat pengetahuan berhubungan dengan kepatuhan konsumsi TTD. Oleh karena itu, sekolah perlu mengadakan *workshop* manfaat TTD bagi remaja guna meningkatkan kepatuhan TTD (Khammarnia, 2016).

**Tabel 3.** Analisis Multivariat

Variabel	B	Wald	p-value	OR	95% C.I	
					Lower	Upper
Pengetahuan	1,789	22,900	0,000	5,982	2,875	12,445
Dukungan tenaga kesehatan	1,134	7,464	0,006	3,108	1,378	7,011
Dukungan orang tua	0,873	4,582	0,032	2,394	1,076	5,325
Constant	-6,972	45,538	0,000	0,001		



## PENUTUP

Dari hasil penelitian kepatuhan konsumsi TTD pada remaja putri di SMPN 22 Semarang tergolong rendah. Kemudian, faktor yang berhubungan dengan kepatuhan konsumsi TTD pada remaja putri adalah pengetahuan, sikap, dukungan orang tua, dukungan guru, dan dukungan tenaga kesehatan. Sementara itu, faktor yang tidak berhubungan dengan kepatuhan konsumsi TTD pada remaja putri akses mendapatkan TTD dan dukungan sekolah. Dari hasil uji *multivariate*, variabel yang paling dominan terhadap kepatuhan konsumsi TTD pada remaja putri adalah dukungan orang tua.

Bagi sekolah diharapkan dapat menyediakan media kesehatan seputar manfaat dan ajakan konsumsi TTD di lingkungan sekolah serta dapat membuat kartu kontrol konsumsi TTD tiap individu yang diparaf oleh guru atau orang tua apabila remaja telah mengonsumsi TTD agar pihak sekolah mudah dalam melakukan monitoring pada remaja putri. Kemudian, bagi tenaga kesehatan mampu memotivasi dan memberikan edukasi seputar TTD pada remaja putri. Bagi peneliti selanjutnya yang tertarik melakukan penelitian sejenis ini dapat mengembangkan penelitian dengan memperluas sampel penelitian dan menggunakan variabel yang berbeda agar lebih mengetahui faktor lain yang berpengaruh dengan kepatuhan konsumsi TTD pada remaja putri.

## DAFTAR PUSTAKA

- Agustina. (2019). Analisis Pengetahuan Terhadap Kepatuhan Remaja Putri Dalam Mengonsumsi Tablet Tambah Darah Untuk Pencegahan Dan Penanggulangan Anemia Gizi Besi. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Masyarakat*, 11(4), 269–276.
- Ahankari, A. S., Myles, P. R., Fogarty, A. W., Dixit, J. V., & Tata, L. J. 2017. Prevalence of iron-deficiency anaemia and risk factors in 1010 adolescent girls from rural Maharashtra, India: across-sectional survey. *Public Health*, 142, 159–166. <https://doi.org/10.1016/j.puhe.2016.07.010>
- Andani, Y., Esmianti, F., & Haryani, S. 2020. Hubungan Pengetahuan dan Sikap Remaja Putri terhadap konsumsi Tablet Tambah Darah (TTD) DI SMP Negeri 1 Kepahiang. *Jurnal Kebidanan Besurek*, 5(2), 55–62. <http://jurnal.fk.unand.ac.id/index.php/jka/article/download/744/600>
- Anjarwati, A., & Ruqoyah, S. 2020. Obedience of iron tablet consumption reduces risk of anemia among Indonesian female adolescents. *Journal of Health Technology Assessment in Midwifery*, 3(1), 24–28. <https://doi.org/10.31101/jhtam.1345>
- Apriningsih, A., Madanijah, S., Dwiriani, C. M., & Kolopaking, R. 2019. Peranan Orang-Tua Dalam Meningkatkan Kepatuhan Siswi Minum Tablet Zat Besi Folat Di Kota-Depok. *Gizi Indonesia*, 42(2), 71–82. <https://doi.org/10.36457/gizindo.v42i2.459>
- Astuti, D., & Kulsum, U. 2020. Pola Menstruasi Dengan Terjadinya Anemia Pada Remaja Putri. *Jurnal Ilmu Keperawatan Dan Kebidanan*, 11(2), 314. <https://doi.org/10.26751/jikk.v11i2.832>
- Ayupir, A. 202. Pendidikan Kesehatan dan Terapi Tablet Zat Besi (Fe) terhadap Hemoglobin Remaja Putri. *Higeia Journal of Public Health Research and Development*, 5(3), 441–451.
- Azwar, S. 2012. *Penyusunan Skala Psikologi edisi dua*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- BKKBN. 2020. *Tentang Kita, Berkolaborasi - Modul Perencanaan Masa Depan dan Kesehatan Reproduksi untuk Pendidik Sebaya Remaja Usia 20-24 tahun*. Jakarta: BKKBN.
- Dhikale, P., Suguna, E., Thamizharasi, A., & Dongre, A. 2015. Evaluation of Weekly Iron and Folic Acid Supplementation program for adolescents in rural Pondicherry, India. *International Journal of Medical Science and Public Health*, 4(10), 1360. <https://doi.org/10.5455/ijmsph.2015.14042015280>
- Dubik, S. D., Amegah, K. E., Alhassan, A., Mornah, L. N., & Fiagbe, L. 2019. Compliance with Weekly Iron and Folic Acid Supplementation and Its Associated Factors among Adolescent Girls in Tamale Metropolis of Ghana. *Journal of Nutrition and Metabolism*, 2019, 2-12. <https://doi.org/10.1155/2019/8242896>
- Estiyani, A. 2020. Hubungan Dukungan Keluarga Terhadap Konsumsi Tablet Tambah Darah (Ttd) Dengan Kejadian Anemia Pada Remaja

- Putri. *Jurnal Kebidanan Mutiara Mahakam*, 8(1), 71–76.  
<https://doi.org/10.36998/jkmm.v8i1.83>
- Figueiredo, A. C. M. G., Gomes-Filho, I. S., Batista, J. E. T., Orrico, G. S., Porto, E. C. L., Cruz Pimenta, R. M., dos Santos Conceição, S., Brito, S. M., Ramos, M. de S. X., Sena, M. C. F., Vilasboas, S. W. S. L., Seixas da Cruz, S., & Pereira, M. G. 2019. Maternal anemia and birthweight: A prospective cohort study. *PlosOne*, 14(3), 1–14.  
<https://doi.org/10.1371/journal.pone.0212817>
- Gosdin, L., Sharma, A. J., Tripp, K., Amoafu, E. F., Mahama, A. B., Selenje, L., Jefferds, M. E., Martorell, R., Ramakrishnan, U., & Addo, O. Y. 2021. A School-Based Weekly Iron and Folic Acid Supplementation Program Effectively Reduces Anemia in a Prospective Cohort of Ghanaian Adolescent Girls. *Journal of Nutrition*, 151(6), 1646–1655.  
<https://doi.org/10.1093/jn/nxab024>
- Gosdin, L., Sharma, A. J., Tripp, K., Amoafu, E. F., Mahama, A. B., Selenje, L., Jefferds, M. E., Ramakrishnan, U., Martorell, R., & Addo, O. Y. 2020. Barriers to and facilitators of iron and folic acid supplementation within a school-based integrated nutrition and health promotion program among Ghanaian adolescent girls. *Current Developments in Nutrition*, 4(9), 1–11.  
<https://doi.org/10.1093/cdn/nzaa135>
- Isfandari, S., & Dina Bisara Lolong. 2014. *Analisa Faktor Risiko Dan Status Kesehatan Remaja Indonesia Pada Dekade Mendatang Risk Factor and Health Status of Indonesia Young Adults : Indonesia Picture of Next Decade*. 122–130.
- Karkada, S., Upadhya, S., Upadhya, S., & Bhat, G. 2019. Beneficial Effects of ragi (Finger Millet) on Hematological Parameters, Body Mass Index, and Scholastic Performance among Anemic Adolescent High-School Girls (AHSG). *Comprehensive Child and Adolescent Nursing*, 42(2), 141–150.  
<https://doi.org/10.1080/24694193.2018.1440031>
- Kemenkes RI. 2018. Hasil Riset Kesehatan Dasar Tahun 2018. *Kementrian Kesehatan RI*, 53(9), 1689–1699.
- Kheirouri, S., & Alizadeh, M. 2014. Process evaluation of a national school-based iron supplementation program for adolescent girls in Iran. *BMC Public Health*, 14(1), 1–8.  
<https://doi.org/10.1186/1471-2458-14-959>
- Khobibah, K., Nurhidayati, T., Ruspita, M., & Astyandini, B. 2021. Anemia Remaja Dan Kesehatan Reproduksi. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Kebidanan*, 3(2), 11–17.  
<https://doi.org/10.26714/jpmk.v3i2.7855>
- Leneuve-Dorilas, M., Favre, A., Carles, G., Louis, A., & Nacher, M. 2019. Risk factors for premature birth in French Guiana: the importance of reducing health inequalities. *Journal of Maternal-Fetal and Neonatal Medicine*, 32(8), 1388–1396.  
<https://doi.org/10.1080/14767058.2017.1403578>
- Luo, R., Yue, A., Zhou, H., Shi, Y., Zhang, L., Martorell, R., Medina, A., Rozelle, S., & Sylvia, S. 2017. The effect of a micronutrient powder home fortification program on anemia and cognitive outcomes among young children in rural China: A cluster randomized trial. *BMC Public Health*, 17(1), 1–16.  
<https://doi.org/10.1186/s12889-017-4755-0>
- Maftuchah, Priskila Iris Christine, M. J. 2016. The Obedience Factors of Teenage Girls to Consume Iron Tablet at SMK Negeri 1 Kedawung, Cirebon. *Jurnal Kebidanan*, 11(1), 23–33.
- McLoughlin, G. 2020. Intermittent iron supplementation for reducing anaemia and its associated impairments in adolescent and adult menstruating women. *International Journal of Evidence-Based Healthcare*, 18(2), 274–275.  
<https://doi.org/10.1097/XEB.0000000000000212>
- Mulugeta, A., Tessema, M., Kiday, H., & Seid, O. 2015. *Examining Means of Reaching Adolescent Girls for Iron Supplementation in Tigray , Northern Ethiopia*, 7, 9033–9045.  
<https://doi.org/10.3390/nu7115449>
- Permenkes. (2014). Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 88 Tahun 2014 Tentang Standar Tablet Tambah Darah Bagi Wanita Usia Subur Dan Ibu Hamil. *Menteri Kesehatan Republik Indonesia Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia*, 1840, 1–8.
- Purnamasari, G., Margawati, A., & Widjanarko, B. (2016). Pengaruh Faktor Pengetahuan dan Sikap Terhadap Kepatuhan Ibu Hamil dalam Mengonsumsi Tablet Fe di Puskesmas Bogor Tengah. *Jurnal Promosi Kesehatan Indonesia*, 11(2), 100.  
<https://doi.org/10.14710/jpki.11.2.100-115>
- Rahayuningtyas, D., Indraswari, R., & Musthofa, S. B. 2021. Faktor-Faktor yang Berhubungan

- dengan Praktik Konsumsi Tablet Tambah Darah (TTD) Remaja Putri di Wilayah Kerja Puskesmas Gilingan. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 9(3), 310-318.
- Risva, T., Suyatno, S., & Rahfiludin, M. 2016. Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kebiasaan Konsumsi Tablet Tambah Darah Sebagai Upaya Pencegahan Anemia Pada Remaja Putri (Studi Pada Mahasiswa Tahun Pertama Di Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Diponegoro). *Jurnal Kesehatan Masyarakat (e-Journal)*, 4(3), 243–250.
- Rodhiyana, R., Amalia, R. B., & Adityawarman. 2022. The Effect of Supporting on Adherence to FE Tablet Consumption in Adolescent Women. *Indonesian Midwifery and Health Sciences Journal*, 6(3), 319–328. <https://doi.org/10.20473/imhsj.v6i3.2022.319-328>
- Sety, L. O. M., Syarifuddin, Y., Tina, L., & Majid, R. 2020. Female Adolescents in attitudes and side effects of consuming iron supplements. *Al-Sihah: The Public Health Science Journal*, 12(2), 181. <https://doi.org/10.24252/al-sihah.v12i2.15732>
- Shah, S. P., Shah, P., Desai, S., Modi, D., Desai, G., & Arora, H. 2016. Effectiveness and feasibility of weekly iron and folic acid supplementation to adolescent girls and boys through peer educators at community level in the tribal area of Gujarat. *Indian Journal of Community Medicine*, 41(2), 158–161. <https://doi.org/10.4103/0970-0218.173498>
- Shaka, M. F., & Wondimagegne, Y. A. 2018. Anemia, a moderate public health concern among adolescents in South Ethiopia. *PLoS ONE*, 13(7), 1–14. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0191467>
- Sirupa, T. A., Wantania, J. J. E., & Suparman, E. 2016. Pengetahuan, sikap, dan perilaku remaja tentang kesehatan reproduksi. *E-Clinic*, 4(2), 137–144. <https://doi.org/10.35790/ecl.4.2.2016.14370>
- Smith, C., Teng, F., Branch, E., Chu, S., & Joseph, K. S. 2019. Maternal and Perinatal Morbidity and Mortality Associated with Anemia in Pregnancy. *Obstetrics and Gynecology*, 134(6), 1234–1244. <https://doi.org/10.1097/AOG.0000000000003557>
- Wangaskar, sneha anil, Sahu, swaroop kumar, Majella, marie gilbert, & Rajaa, S. 2021. Prevalence of Anaemia and Compliance to Weekly Iron-Folic Acid Supplementation Programme amongst Adolescents in Selected Schools of Urban Puducherry, India. *Nigerian Postgraduate Medical Journal*, 28(1), 44–50. <https://doi.org/10.4103/npmj.npmj>
- WHO.(2016). *Prevention of Iron Deficiency Anaemia in Adolescent: Role of Weekly Iron and Folic Acid Supplementation*. Geneva: World Health Organization.
- WHO.(2011). *The Global Prevalence Of Anemia in 2011*. Geneva : World Health Organization.
- Zamadi, Dhesa, D. B., & M, H. I. (2022). Analisis Penyebab Rendahnya Kepatuhan Konsumsi Tablet Fe pada Remaja Putri di Daerah Pesisir Kecamatan Kabaena Timur. *Jurnal Gizi Ilmiah (JGI)*, 9(2), 27-34.